

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Sesuai dengan yang awal penulis paparkan di atas sehingga penulis dapat menyimpulkan beberapa hal dan juga menjawab tentang rumusan masalah yang ada dalam skripsi ini dengan menjelaskan menjadi beberapa bagian dengan sesuai urutan dengan munculnya tafsir pada saat itu, yaitu:

1. Pertama adalah Tafsir *Nurul Bayan* karangan M.H.D Romli, dari segi metode, beliau menggunakan tahlili, yang mana membahas secara keseluruhan dan juga menjelaskan secara detail dan dari segi sumber, tafsir tersebut adalah *tafsir bil ma'tsur makhlut bil ro'yi*. Dan dari segi corak, tafsir tersebut adalah corak *adabil ijtimai*.
2. Kedua adalah tafsir *ayat suci Lenyeupanen* karangan M.E. Hasim, dilihat dari segi metode tafsir ini adalah *Tafsir Tahlili* dan juga dari segi sumber tafsir tersebut adalah *bil ro'yi*, dan untuk corak dari tafsir tersebut adalah corak *adabil ijtimai*.
3. Ketiga adalah tafsir *Rahmat* karangan H. Oemar Bakry yang mana bila dilihat dari segi metode mufassir ini menggunakan metode *ijmali* dan juga dari segi sumber tafsir ini menggunakan sumber *bil ro'yi*, setelah itu dari segi corak tafsir ini menggunakan corak *adabil ijtimai*.

Dari segi nuansa budaya atau respon mufassir terhadap nilai-nilai budaya pada saat itu, tafsir *Nurul Bayan* tidak setuju dengan Islam tradisional yang mana masih

menggunakan tradisi dan budaya lokal. Tafsir *Ayat Suci Lencyeupanen* sangat tidak setuju dengan adanya paham-paham atau masih menggunakan budaya-budaya yang mana menurutnya bertentangan dengan ajaran Islam. Tidak dengan tafsir *Rahmat*, mufassir ini tidak terlalu membahas dalam dalam budaya pada saat itu, karena memang bukanlah asli dari keturunan Sunda, tapi pada zamannya tidak begitu menanggapi terhadap keadaan tersebut. Di sisi lain, ketiga tafsir ini bila dilihat dari aspek bahasa terkesan sangatlah mudah untuk dipahami tidak seperti tafsir-tafsir sunda yang sebelumnya yang sulit dimengerti dan dipahami. Dan ada kosa kata yang mungkin pembaca bingung karena sulit dipahami dan terdengar asing di masyarakat dan juga kalangan umum.

## **B. Saran**

1. Masih banyak yang ingin penulis bahas tentang masalah ini tapi karena masalah waktu dan juga referensi yang kurang, seperti halnya, masih banyak tafsir sunda yang ada pada saat itu namun belum di bahas dalam hal ini.
2. Keganjilan dalam tafsir ayat suci lenyeupanen seperti halnya ada pemaksaan ayat pada ayat-ayat tertentu tanpa membahas asbab nuzul dari ayat tersebut, sehingga bisa menjadi bahan koreksian kembali dalam ayat tersebut.
3. Dalam tafsir rahmat ada beberapa ayat yang tidak di bahas sehingga apa yang menyebabkan mufassir tersebut tidak ingin di bahas? Padahal tujuannya ingin menjadi rahmat bagi semua umat, tetapi kenapa tidak semuanya di jelaskan.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG